

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman fauna yang tinggi, dimana keberadaan jenis mamalia sebesar 115, 1.500 burung, 600 reptil dan 270 jenis amfibi (Retnowati dan Rugayah, 2019). Kelelawar merupakan salah satu mamalia dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi dan diperkirakan mewakili lebih dari 50% (Kingston *et al.*, 2000). Mamalia termasuk Bangsa Chiroptera dan berada hampir seperempat dari seluruh dunia (Zimmer, 1998). Kelelawar termasuk Bangsa Chiroptera dan dibagi menjadi 2 sub bangsa, yaitu Megachiroptera (pemakan buah) dan Microchiroptera (pemakan serangga). Di Indonesia, diperkirakan kelelawar mencapai sekitar 230 jenis, yang merupakan 21% dari jenis kelelawar di dunia. Terdiri dari 77 jenis Megachiroptera dan 153 jenis Microchiroptera (Maryanto, 2006). Jenis kelelawar yang telah diketahui, diklasifikasikan ke dalam 52 marga dan 9 suku, diantaranya Pteropodidae, Megadermatidae, Nycteridae, Emballonuridae, Rhinopomatidae, Vespertilionidae, Rhinolophidae, Hipposideridae dan Molossididae (Suyanto, 2001). Ragam kelelawar di dunia berkisar 1.111 jenis dan berdasarkan keanekaragaman jenis, kelelawar menempati urutan kedua terbesar dalam bangsa mamalia setelah Rodentia. Kekayaan jenis kelelawar terbesar ditemukan pada wilayah khatulistiwa (Kartono *et al.*, 2009).

Kelelawar dapat menempati habitat seperti hutan sekunder dan primer, gua, pemukiman penduduk dan perkebunan. Selain itu, kelelawar juga dapat ditemukan di bangunan-bangunan yang tidak terpakai, yang berfungsi sebagai tempat hinggap kelelawar (Razafindrakoto, 2011). Kelelawar sangat sensitif terhadap kehilangan atau fragmentasi habitat (Ikhwan, 2018). Kelelawar menempati habitat dengan kelimpahan makanan yang sesuai dengan tempat beristirahat. Kelelawar aktif dan mencari makan pada malam hari, sedangkan pada siang hari kelelawar beristirahat dengan cara menggantung di pohon atau langit-langit gua dan menutupi tubuh mereka dengan sayapnya. Sayap kelelawar terdiri dari selaput tipis yang sensitif terhadap sinar matahari, sehingga dapat memberikan dampak bagi kelelawar. Paparan sinar matahari dapat menyebabkan penglihatan kelelawar menjadi buram dan berpotensi merusak kornea mata. Oleh karena itu, kelelawar tidak aktif pada siang hari (Apriandi, 2004).

Kelelawar berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, baik di dalam maupun luar gua. Kelelawar membantu dalam proses penyerbukan, pemencar biji-bijian, serta berkontribusi sebagai pengendali populasi serangga. Kelelawar Megachiroptera akan memakan buah dan mengeluarkan bijinya, kemudian disebarkan ke daerah yang lebih luas. Kelelawar melakukan penyerbukan bunga dengan memasukkan kepalanya ke dalam nektar untuk mengambil madu. Selama proses ini, benang sari yang menempel pada bulu kelelawar dapat membantu pembuahan bunga yang akan dikunjungi oleh kelelawar (Satyadharna, 2007). Kelelawar juga dapat membantu penyerbukan pada tanaman yang berada di perkebunan, jenis pohon yang berpotensi dibantu penyerbukan oleh kelelawar pada perkebunan adalah *Parkia speciosa* (petai), *Aleurites moluccana* (kemiri), *Coffea sp* (kopi), *Durio zibethinus* (durian) dan *Psidium guajava* (jambu biji) (Emilia, 2024). Kelelawar Microchiroptera membantu mengatur populasi serangga di dalam ekosistem dengan mengonsumsi serangga yang setara dengan 50% berat badannya (Satyadharna, 2007).

Meskipun berperan penting dalam ekosistem, populasi kelelawar mengalami penurunan di hampir seluruh dunia (Wijayanti, 2011). Menurut IUCN, jumlah kelelawar telah menurun hingga 50% dalam rentang waktu 1986 - 2016. Analisis yang dilakukan oleh Thomas *et al.* (2016), mencatat 1.180 kasus kematian kelelawar, dengan setiap wilayah melibatkan lebih dari 10 individu. Penyebab utama penurunan populasi ini adalah degradasi habitat, yang terjadi akibat penebangan dan aktivitas manusia, mengakibatkan hilangnya tempat tinggal bagi kelelawar. Kehilangan habitat ini pada akhirnya menyebabkan berkurangnya populasi kelelawar, yang berdampak pada penurunan keanekaragaman hayati di suatu wilayah (Asriadi, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2001), kekayaan jenis kelelawar di Sumatera mencapai 68 jenis yang berasal dari 35 marga. Dari jumlah tersebut, sebanyak 46 jenis dari 6 marga ditemukan di berbagai ekosistem, seperti hutan dataran tinggi dan rendah serta kawasan agroforest. Komposisi kelelawar yang ditemukan terdiri dari 70% Megachiroptera dan 30% Microchiroptera, ditemukan di hutan dataran tinggi dan rendah serta agroforest di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Jambi.

Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi merupakan salah satu kawasan dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), yang dikenal sebagai kawasan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun, KPHL Batutegi belum dilakukan penelitian secara menyeluruh mengenai kelelawar dan penelitian tentang kelelawar masih terbatas. Kelelawar berperan sebagai indikator ekosistem, karena kontribusinya dalam menjaga keseimbangan alam. Secara administratif, KPHL Batutegi mencakup empat kabupaten, yaitu Pringsewu, Lampung Tengah, Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Kawasan ini meliputi sebagian Hutan Lindung Register 39 Kota Agung Utara, Register 22 Way Waya dan Register 32 Bukit Ridingan. Wilayah Kelola KPHL Batutegi dibagi menjadi 2 blok, yaitu blok inti dan blok pemanfaatan. Blok inti berfungsi untuk perlindungan tata air dan ekosistem, sehingga sulit dimanfaatkan, sedangkan blok pemanfaatan digunakan untuk pemanfaatan terbatas sesuai dengan peraturan hutan lindung. Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Yayasan *International Animal Rescue* (Yayasan IAR) pada tahun 2010, ditemukan 17 suku mamalia yang terdiri dari 29 jenis (KPHL, 2014). Wilayah Batutegi saat ini berstatus sebagai hutan lindung dan belum ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan nilai biodiversitas yang ada di dalamnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan kelelawar, karakteristik populasi dan mengetahui perbedaan pada dua tipe habitat kelelawar (Chiroptera) di Hutan Lindung Batutegi, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung dengan hipotesis perbedaan karakter pada kedua habitat dan tidak ada perbedaan karakter pada kedua habitat.

